

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Agam memiliki populasi ternak sapi sebanyak 32.327 ekor, dengan jumlah Rumah Tangga Pemelihara Ternak (RTP) 12.337 Peternak (Dinas Pertanian Kabupaten Agam, 2018). Untuk terus mengembangkan populasi sapi di Kabupaten Agam, pemerintah Kabupaten menetapkan sembilan kecamatan sebagai kawasan pengembangan sentra peternakan ternak besar (Sapi). Kecamatan itu adalah Tanjung Raya, Tanjung Mutiara, Lubuak Basuang, Ampek Nagari, Malalak, Ampek Angkek, Baso, Canduang, dan Tilatang Kamang (RKPD Kabupaten Agam 2016). Secara geografis Kecamatan Tanjung Raya, Tanjung Mutiara, Lubuak Basuang, Ampek Nagari, dan Malalak terletak di wilayah Agam Barat, sedangkan Ampek Angkek, Baso, Canduang, dan Tilatang Kamang terletak di wilayah Agam Timur.

Ditetapkan sebagai sentra Peternakan ternak besar (sapi), rata-rata peternak tidak menyediakan lahan khusus untuk penanaman hijauan (pastura), peternak yang menerapkan sistem ekstensif (Tanjung Raya, Tanjung Mutiara, Lubuak Basuang, Ampek Nagari, dan Malalak) melepaskan dan membiarkan sapi mereka untuk mencari makan sendiri. Peternak yang menerapkan sistem intensif (Ampek Angkek, Baso, Canduang, dan Tilatang Kamang) menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sampai larut malam untuk mencari pakan hijauan ke luar, oleh sebab itu ternak yang dapat dipelihara hanya dalam jumlah yang sedikit, hanya sebagai usaha sampingan saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Kariyasa (2005), rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas.

Pemeliharaan ternak perlu didukung oleh adopsi inovasi untuk mengatasi masalah dalam pemeliharaan. Permasalahan yang masih dialami oleh hampir semua peternak di perdesaan adalah rendahnya produktivitas yang diakibatkan oleh kuantitas dan kualitas pakan yang rendah sehingga ternak tidak mampu memenuhi standar kebutuhan hidup pokok dan produksinya (Ibrahim, 2003).

Inovasi pada aspek pakan ternak untuk mendukung usaha peternakan sapi sudah banyak di hasilkan oleh kalangan akademisi salah satunya adalah amoniasi jerami padi. Komoditi tanaman pangan padi akan menghasilkan limbah-limbah jerami yang sangat potensial dijadikan pakan jerami amoniasi. Amoniasi jerami padi merupakan salah satu inovasi yang sederhana serta tetap menjaga kualitas dalam pengolahan limbah padi sebagai pakan ternak. Menurut Djajanegara, dkk, (1981) Amoniasi dengan menggunakan urea sebagai sumber amonia merupakan salah satu cara yang memberikan harapan baik untuk meningkatkan nilai gizi pakan, dimana dapat meningkatkan kandungan bahan kering dan nitrogen akibat naiknya pencernaan dan konsumsi bahan kering.

Potensi jerami padi cukup besar di Kabupaten Agam, dengan tingkat produksi 416.828 ton per tahun dan luas panen sebesar 71.919 hektar, dapat diketahui rata-rata produksi per hektar lahan sebesar 5,41 ton per hektar (BPS Kabupaten Agam 2019). Jika satu hektar sawah yang ditanami padi mampu menghasilkan jerami padi sekitar 12-15 ton dalam satu kali panen sesuai pendapat Bata (2008), maka dalam satu kali panen Kabupaten Agam mampu menghasilkan lebih kurang 935.883 ton jerami padi.

Produksi padi di wilayah Agam Timur khususnya empat kecamatan yang tersebut di atas, memiliki produksi padi sebesar 75.652 ton pertahun, dengan luas

panen 13.595 Ha (BPS Kabupaten Agam 2019). Jika merujuk pendapat Bata (2008) di atas, berarti empat kecamatan tersebut mampu menghasilkan jerami sebesar 176.735 ton jerami padi dalam satu kali panen. Jika amoniasi jerami ini di terapkan, maka 2.343 RTP di empat Kecamatan tersebut (Dinas Pertanian Kabupaten Agam 2017) akan terbantu dalam ketersediaan pakan, sehingga usaha peternakan tidak lagi sebagai usaha sampingan namun bisa menjadi usaha yang bertujuan untuk ekonomi dan bisnis, karena masalah utama yaitu pakan sudah teratasi. Sehingga tujuan pemerintah yang tertulis di dalam RKPD bisa diwujudkan.

Berdasarkan observasi awal, inovasi amoniasi jerami padi sudah pernah disosialisasikan oleh penyuluh kepada peternak di seluruh kecamatan di Kabupaten Agam yang dimulai sejak tahun 2005 (Dinas Pertanian Kabupaten Agam 2019), dengan metode kampanye, namun belum di adopsi dengan baik oleh peternak. Peternak hanya menerapkan sekali saja setelah kampanye, dan setelah itu tak terlihat lagi, kecuali kecamatan Baso, dan itu pun tidak bertahan lama. Menurut Nugraha, dkk (2015). Adopsi teknologi merupakan proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani peternak sejak mengenal sampai memutuskan untuk menerapkan.

Boef et al (1993) menyatakan bahwa gagalnya masyarakat mengadopsi inovasi bukan disebabkan mereka konservatif, tetapi lebih dikarenakan rancangan bangunan teknologi yang bersifat top-down, sehingga tidak sesuai dengan sosio-ekonomi dan ekologi masyarakat tani di daerah itu. Lebih jelas diungkapkan oleh Susanto (1985), Fujisaka (1993), dan Pretty (1995) penyebab terhambatnya adopsi inovasi pada

petani atau peternak itu berasal dari (1) sifat inovasi itu sendiri (2) peternak sebagai adopter, dan (3) penyuluh sebagai informan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Trisnadewi (2018) bahwa hambatan adopsi amoniasi jerami padi oleh peternak di Kabupaten Bangli, disebabkan karena inovasi amoniasi jerami dianggap rumit dan merepotkan bagi peternak.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor Penghambat Adopsi Inovasi Amoniasi Jerami Padi Pada Peternak Sapi Potong di Wilayah Agam Timur.”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari Karakteristik peternak.
2. Apa faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari sifat inovasi tersebut.
3. Apa faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari profesionalitas penyuluh.
4. Bagaimana keefektifitasan amoniasi jerami padi terhadap pakan alternatif lainnya.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari karakteristik peternak.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari sifat inovasi tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di wilayah Agam Timur, dilihat dari profesionalitas penyuluh.
4. Untuk melihat bagaimana keefektifitasan amoniasi jerami padi terhadap pakan alternatif lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai informasi bagi peternak sapi potong tentang inovasi pakan ternak dalam memajukan usaha peternakannya.
3. Sebagai informasi bagi penyuluh dalam program adopsi inovasi amoniasi jerami padi pada peternak sapi potong di Kabupaten Agam.